
ANALISIS PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, RETURN ON EQUITY, DAN SALES GROWTH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Erma Savitri

Email: 18612558wd.erma@gmail.com

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt to asset ratio*, *return on equity* dan *sales growth* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan konsolidasi yang telah diaudit pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 29 perusahaan dan dengan jumlah sampel 19 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dengan kriteria yaitu perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Kata kunci: *debt to asset ratio*, *return on equity*, *sales growth*, dan harga saham

PENDAHULUAN

Perusahaan subsektor makanan dan minuman adalah salah satu industri yang terlibat dalam pemrosesan bahan makanan, pengemasan, cara pendistribusian dan cara penyajiannya hingga sampai ke tangan konsumen. Industri makanan dan minuman telah membawa dampak positif bagi perekonomian nasional. Setiap tahunnya terdapat perusahaan-perusahaan baru di subsektor makanan dan minuman, hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Semakin banyak perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri makanan dan minuman menyebabkan persaingan bisnis yang kompetitif yang mengharuskan para pelaku usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Seorang investor akan melihat harga saham sebelum mengambil keputusan untuk melaksanakan investasi.

Harga saham adalah harga yang terjadi di Bursa Efek Indonesia, dimana harga saham ini dapat menunjukkan prestasi dari sebuah perusahaan. Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*closing price*). Setiap perusahaan dapat dilihat dari nilai harga sahamnya, perusahaan dengan harga saham yang mahal dapat dikatakan lebih baik daripada perusahaan dengan harga saham yang lebih murah. Harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan yang mana sangat penting bagi investor yang ingin berinvestasi. Selain itu, harga saham juga dapat menjadi indikator akan keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata investor juga baik dan sebaliknya jika harga saham suatu perusahaan mengalami penurunan maka menurunkan nilai perusahaan di mata investor.

Debt to asset ratio (DAR) merupakan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai ukuran dalam membayar utang, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek. *Debt to asset ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Debt to asset ratio* dapat menunjukkan proporsi antara tingkat utang yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai *debt to asset ratio* tinggi menyebabkan semakin sulitnya bagi sebuah perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk melunasi utang-utangnya dengan aset perusahaannya. Namun, semakin kecil nilai *debt to asset ratio*, maka semakin kecil pula jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Return on equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dalam suatu modal apakah mampu atau tidak menghasilkan keuntungan dalam suatu perusahaan. Artinya sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan agar mampu menghasilkan laba atau ekuitas perusahaan. *Return on equity* menunjukkan bahwa apakah manajemen perusahaan sesuai dengan ekspektasi penanaman modal, yaitu mampu atau tidaknya perusahaan memberikan keuntungan bagi penanam modal saham biasa (pemilik modal). Rasio ini dapat digunakan sebagai analisa dasar terhadap efektivitas sebuah manajemen perusahaan dalam mengelola dana dari investor. Nilai *return on equity* yang

tinggi dapat membantu nilai jual suatu perusahaan yang kemudian berpengaruh ke harga saham.

Sales growth (SG) atau pertumbuhan penjualan merupakan rasio pertumbuhan. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan persentase pertumbuhan suatu perusahaan dari tahun ke tahun. *Rasio growth* adalah rasio yang mencerminkan keberhasilan investasi pada masa lalu yang dapat digunakan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. *Sales growth* menunjukkan kenaikan penjualan suatu perusahaan setiap tahunnya serta mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Rasio ini dapat menggambarkan kinerja pemasaran dalam suatu perusahaan, apakah kinerja perusahaannya dalam kondisi yang baik atau sebaliknya. *Sales growth* yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan juga tinggi dan laba yang diperoleh perusahaan otomatis juga tinggi. Selain itu, *sales growth* yang tinggi juga menandakan bahwa perusahaan memiliki daya saing yang kuat di pasar. Pertumbuhan ke arah yang baik dalam suatu perusahaan ditandai dengan apabila terdapat peningkatan nilai *sales growth* yang stabil setiap tahunnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt to asset ratio*, *return on equity*, dan *sales growth* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan subsektor makanan dan minuman adalah salah satu sektor industri yang rata-rata menjual produk berupa makanan dan minuman yang dibutuhkan masyarakat dalam bentuk produk yang sudah jadi atau bentuk yang sudah siap dikonsumsi, seperti mi instan, air mineral, susu, minyak goreng dan masih banyak lagi produk dari perusahaan makanan dan minuman

KAJIAN TEORITIS

1. Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Kasmir (2019: 104) adalah suatu aktivitas dalam membandingkan angka-angka dalam satu periode atau beberapa periode yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi antara angka satu dengan angka lainnya, yang mana perbandingan dapat dilakukan dengan antara satu komponen dengan komponen lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan. Harahap (2018: 297) mengemukakan bahwa rasio keuangan merupakan angka yang didapat dari hasil membandingkan dari satu pos laporan keuangan dengan pos yang lainnya yang

memiliki hubungan yang relevan. Rasio keuangan sangat penting dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan. Samryn (2015: 413) mengemukakan bahwa rasio keuangan menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kesehatan keuangan dari perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, rasio keuangan dapat menggambarkan baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan yang diukur dari prestasi perusahaan yang di lihat dalam laporan keuangan.

Informasi mengenai kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen akan membuat investor tertarik, informasi tersebut dapat diketahui melalui rasio-rasio keuangan (Fahmi, 2015: 107). Sebelum melakukan penanaman modal atau investasi, seorang investor akan memanfaatkan rasio-rasio keuangan sebagai salah satu patokan untuk berinvestasi di sebuah perusahaan tersebut. Hasil dari perhitungan rasio dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau belum, selain itu dapat dijadikan sebagai penilaian kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2019: 104-105). Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, ada beberapa bentuk rasio keuangan yang mana mencakup rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian. Setiap rasio akan memiliki kegunaan dan tujuan masing-masing yang akan digunakan untuk mengambil sebuah keputusan.

2. Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai sebuah tanda bukti kepemilikan dalam perusahaan. Bukti bahwa seseorang dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila sudah terdata dalam daftar pemegang saham, yang mana pada umumnya telah disajikan beberapa hari sebelum rapat umum pemegang saham dilakukan (Samsul, 2015: 59). Menurut Fahmi (2015: 67) saham merupakan kertas yang terdapat nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Ada beberapa jenis saham, yaitu terdiri dari saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*). Samsul (2015: 59-60) mengemukakan bahwa saham preferen merupakan jenis saham yang mempunyai hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan mempunyai hak laba kumulatif. Dalam saham preferen, dividen biasanya dibayarkan dalam jumlah yang tetap dan tidak

pernah berubah dari waktu ke waktu. Pemegang saham preferen akan memiliki hak lebih dibanding hak pemegang saham biasa, seperti hak suara dalam pemilihan direksi sehingga jajaran manajemen akan berusaha untuk membayar ketepatan pembayaran dividen preferen agar tidak lengser.

Saham biasa merupakan saham yang menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan (Tandelilin, 2010: 3). Pemegang saham biasa ini memiliki hak untuk ambil bagian dalam mengelola perusahaan, hak suara yang dimiliki sesuai dengan besar kecilnya saham yang dimiliki di perusahaan tersebut. Pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan, jika perusahaan menghasilkan laba atas bisnis dari perusahaan yang dijalankan maka sebagian atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Menurut Fahmi (2015: 68-69) saham biasa atau *common stock* memiliki beberapa jenis, yaitu *blue chip stock*, *growth stock*, *defensive stock*, *cylical stock*, *seasonal stock*, dan *speculative stock*.

3. Harga Saham

Saham sudah mempunyai harga yang disebut dengan harga perdana ketika saham dicatat di Bursa Efek Indonesia pertama kalinya, yaitu pada saat sebelum diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dimulai. Harga perdana dikategorikan ke dalam harga penawaran saham saat perusahaan melakukan penawaran umum atau *Initial Public Offering* (IPO) dilakukan (Samsul, 2015: 131). Saat membeli saham dipasar perdana, investor hanya bisa sebatas membeli dan tidak bisa menjual dan pembelian hanya bisa dilakukan ketika dalam masa penawaran. Seorang investor yang membeli saham di pasar perdana bisa menjual sahamnya di pasar sekunder. Menurut Widoatmojo (2012: 18) dalam pasar sekunder, semua orang bisa melakukan proses jual beli saham kapan saja ketika masih termasuk dalam hari kerja bursa. Saham bisa diperjualbelikan antar investor untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan harga pasar saham.

Harga saham adalah harga yang ditetapkan di pasar saham, yang mana besaran nilai harga saham dipengaruhi karena adanya permintaan dan penawaran (Samsul, 2015: 197). Dalam pasar saham, harga sangat ditentukan oleh kekuatan pasar seperti kekuatan saat melakukan penawaran beli saham (permintaan) dan penawaran jual saham (penawaran). Semakin banyak orang atau investor yang ingin membeli saham,

maka harga saham akan cenderung bergerak naik dan begitu juga sebaliknya. Menurut Halim (2018: 29) harga saham sangat ditentukan oleh nilai buku saham, maka dari itu seorang investor sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual sahamnya mereka harus memperhatikan nilai buku saham yang bersangkutan dan membandingkan dengan harga saham yang ditawarkan. Secara normal, nilai buku saham akan naik jika kinerja perusahaan meningkat dan begitu juga sebaliknya. Harga saham merupakan indikator keberhasilan sebuah perusahaan. Keberhasilan dalam sebuah keuntungan perusahaan akan memberikan kepuasan untuk investor.

Untuk menganalisis harga saham dapat menggunakan dua metode, yaitu analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental adalah analisis mengenai ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk menghitung nilai saham perusahaan yang berfokus pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara tepat (Kodrat dan Indonanjaya, 2010: 203). Analisis fundamental bersifat subjektif karena banyak menggunakan pandangan dan asumsi pada pemahaman data. Menurut Tandelilin (2010: 392) analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi pergerakan arah harga saham dan indikator harga saham lainnya dengan menggunakan data pasar historis seperti harga dan volume. Analisis teknikal selalu cenderung kepada harga pembukaan, penutup, tertinggi dan terendah dari suatu instrumen investasi pada *timeframe* tertentu. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mempelajari mengenai perilaku pasar yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk grafik riwayat harga sebagai prediksi harga dimasa yang akan datang (Kodrat dan Indonanjaya, 2010: 3).

4. ***Debt to Asset Ratio (DAR)***

Menurut Kasmir (2015: 153) rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang yang artinya seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola utangnya dalam hal untuk mendapatkan keuntungan serta mampu melunasi kembali utangnya. Perusahaan yang didapati tidak solvabel merupakan perusahaan yang memiliki total utangnya lebih unggul dibandingkan dengan total asetnya (Fahmi, 2015: 116). Jika nilai solvabilitas perusahaan tinggi akan berdampak terhadap timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi masih ada kesempatan

memperoleh laba yang besar. Namun sebaliknya apabila nilai solvabilitas lebih rendah tentu akan mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun.

Menurut Kasmir (2019: 158) *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang dipakai untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, yang dapat diartikan seberapa besar jumlah aset dalam perusahaan yang dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan penggunaan *debt to asset ratio* yang besar menandakan bahwa jumlah aset yang dibiayai oleh modal semakin kecil. Harahap (2018: 304) menyatakan *debt to asset ratio* menunjukkan seberapa besar porsi utang dibanding aset. Nilai *debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan utang perusahaan semakin banyak, hal tersebut menyebabkan perusahaan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimiliki dan begitu juga sebaliknya (Kasmir, 2019: 158). Jika perusahaan bermaksud ingin menambah utang perusahaan, maka perusahaan perlu untuk menambah ekuitasnya terlebih dahulu, agar mampu menutupi utang perusahaan dengan aset yang dimiliki.

H₁: Debt to asset ratio berpengaruh positif terhadap harga saham

5. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2019: 198) Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, selain itu rasio ini juga memberikan ukuran terhadap tingkat efektivitas manajemen dalam perusahaan. Perusahaan yang berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan perusahaan berhasil mengelola sumber dayanya sehingga memperoleh laba yang tinggi. Fahmi (2015: 135) berpendapat rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang dilihat dari besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapat dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Perusahaan dikatakan rentabilitas baik jika perusahaan mampu memenuhi target laba yang sudah ditetapkan dengan menggunakan aset atau modal yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2019: 206) *return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, yang mana rasio ini dapat menunjukkan seberapa efektif dalam penggunaan modal sendiri. Harahap (2018: 305)

mengemukakan bahwa *return on equity* merupakan rasio yang menentukan berapa persen laba bersih yang diperoleh jika diukur dari modal pemilik. Semakin tinggi nilai *return on equity*, maka semakin baik yang berarti menandakan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan begitu juga sebaliknya. Rasio *return on equity* disebut juga dengan laba atas *equity*, yang mana rasio ini membahas mengenai sejauh mana suatu perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2015: 137). *Return on equity* yang tinggi biasanya menggambarkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan efektifnya dalam manajemen biaya. Nilai *return on equity* yang tinggi akan menjadi daya tarik seorang investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

H₂: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham

6. Sales Growth (SG)

Menurut Fahmi (2015: 137) rasio pertumbuhan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tempatnya di dalam industri dan dalam perubahan ekonomi secara umum. Kasmir (2019: 114) mengemukakan bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya pada saat pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Rasio pertumbuhan bermanfaat untuk melihat kinerja perusahaan mengarah ke pertumbuhan negatif atau positif. Rasio pertumbuhan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan perusahaan yang telah dicapai dari periode ke periode berikutnya.

Menurut Harahap (2018: 310) *sales growth* adalah rasio yang menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya yang mana semakin tinggi nilai *sales growth* maka semakin baik. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi tentu akan memiliki modal yang cukup untuk kegiatan operasi perusahaannya. Lutfi dan Sunardi (2019: 85) mengemukakan bahwa *sales growth* menggambarkan kemampuan perusahaan dari periode ke periode, dimana semakin tinggi angka pertumbuhan penjualan dalam perusahaan maka perusahaan tersebut dikatakan berhasil menjalankan strateginya. Dalam perusahaan dengan melihat data penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan

kedepannya untuk mengoptimalkan tingkat penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan laba perusahaan yang tinggi dan begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi merupakan tanda yang baik bagi investor, karena kinerja dan prospek perusahaan akan menguntungkan dimasa yang akan datang.

H₃: Sales growth berpengaruh positif terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi 29 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan kriteria yang digunakan yaitu perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2016. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi dokumenter dan data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan konsolidasi yang telah diaudit dari tahun 2016-2020. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi dan determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

1. Debt to Asset Ratio

Menurut Kasmir (2019: 158) *debt to asset ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total assets}}$$

2. Return on Equity

Menurut Kasmir (2019: 206) *return on equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

3. Sales Growth

Menurut Harahap (2018: 309) *sales growth* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	95	,06513	2,89987	,5104809	,41280244
ROE	95	-,68449	11,96784	,2693958	1,25184350
SG	95	-,74620	3,22760	,0611137	,39076548
Harga Saham	95	50	16000	2838,01	3745,039
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui *debt to asset ratio* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,06513 dan nilai *maximum* sebesar 2,89987. Nilai *mean debt to asset ratio* sebesar 0,5104809 dan standar *deviation debt to asset ratio* sebesar 0,41280244. *Return on equity* memiliki nilai *minimum* sebesar -0,68449 dan nilai *maximum* sebesar 11,96784. Nilai *mean return on equity* sebesar 0,2693958 dan standar *deviation* sebesar 1,25184350. *Sales growth* memiliki nilai *minimum* sebesar -0,74620 dan nilai *maximum* sebesar 3,22760. Nilai *mean sales growth* sebesar 0,0611137 dan standar *deviation* sebesar 0,39076548. Harga saham memiliki nilai *minimum* sebesar Rp50 dan nilai *maximum* sebesar Rp16.000,00. Nilai *mean* harga saham sebesar Rp2.838,01 dan *standard deviation* sebesar Rp3.745,039.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan metode *one-sample kolmogorov smirnov* dan diperoleh hasil yaitu nilai signifikansi sebesar $0,055 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi dan diperoleh semua variabel nilai $VIF > 10$ yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Uji asumsi klasik yang ketiga adalah uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *spearman's rho* dan diperoleh nilai signifikansi semua variabel $> 0,05$ yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* dan diperoleh nilai $dl =$

1,5432 dan $DU = 1,7092$. Nilai $DU < DW < 4-DU$ atau $1,709 < 1,752 < 2,291$ maka disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

TABEL 2
UJI REGRESI LINEAR BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	597,662	361,058		1,655	,102
Lag_DAR	-371,241	1468,993	-,027	-,253	,801
Lag_ROE	9613,846	2417,110	,475	3,977	,000
Lag_SG	-1066,806	1513,228	-,084	-,705	,483

a. Dependent Variable: Lag_Harga Saham

Sumber: output SPSS versi 20, 2022

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda dari tiga variabel:

$$Y = 597,662 - 371,241X_1 + 9613,846X_2 - 1066,806X_3$$

4. Koefisien Korelasi dan Determinasi

TABEL 3
UJI KOEFISIEN KORELASI DAN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,449 ^a	,202	,168	1790,95428

a. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X1, Lag_X2

b. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber: output SPSS versi 20, 2022

Berdasarkan Tabel 3, diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,449 atau 44,9 persen yang menunjukkan bahwa *debt to asset ratio*, *return on equity* dan *sales growth* memiliki korelasi sedang atau hubungan yang sedang terhadap harga saham. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,168 menunjukkan kemampuan *debt to asset ratio*, *return on equity*, dan *sales growth* dalam

memberikan penjelasan terhadap harga saham adalah sebesar 16,8 persen, sedangkan 83,2 persen ditentukan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

5. Uji Statistik F

TABEL 4
UJI F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	57498369,637	3	19166123,212	5,975	,001 ^b
Residual	227733723,179	71	3207517,228		
Total	285232092,816	74			

a. Dependent Variable: Lag_Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Lag_SG, Lag_DAR, Lag_ROE

Sumber: output SPSS versi 20, 2022

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui hasil uji F dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah layak untuk memprediksi variabel dependen.

6. Uji Statistik t

a. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap Harga Saham

H₁: *Debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,801 yang artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka dari itu hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. Dengan demikian, jika nilai *debt to asset ratio* mengalami peningkatan atau pun mengalami penurunan maka tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriyadi dan Sunarmi (2018), yang mana menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham merupakan bukti bahwa *debt to asset ratio* bukan salah satu pertimbangan para investor untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi dalam perusahaan menandakan bahwa tingkat risiko yang tinggi juga dalam sebuah perusahaan.

Tentunya hal tersebut tidak menjadi alasan bagi investor untuk tidak berinvestasi di perusahaan tersebut karena nilai *debt to asset ratio* yang tinggi atau rendah tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Harga saham akan berjalan mengikuti sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar saham.

b. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

H₂: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh kearah positif dengan nilai regresi sebesar 9.613,846 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham, maka dari itu hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *return on equity* maka semakin tinggi pula harga saham dan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfi dan Sunardi (2019), yang mana menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Adanya pengaruh *return on equity* terhadap harga saham menunjukkan bahwa variabel ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk pembelian saham. Nilai *return on equity* yang tinggi dalam sebuah perusahaan cenderung akan meningkatkan minat para investor, karena mereka menganggap bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dalam meningkatkan laba yang menyebabkan keuntungan yang akan diterima oleh investor semakin tinggi sehingga permintaan akan saham perusahaan semakin meningkat. Permintaan saham yang meningkat menyebabkan harga saham pun mengalami peningkatan.

c. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Harga Saham

H₃: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap harga saham

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,483 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, maka dari itu hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. Dengan demikian, jika nilai *sales growth* mengalami peningkatan atau pun mengalami

penurunan maka tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Adiwibowo (2019), yang mana menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan setiap tingkat penjualan yang tinggi atau rendah dari tahun ke tahun menyebabkan tingkat pembiayaan perusahaan yang dikeluarkan semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga belum tentu perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi. Pertumbuhan penjualan dalam sebuah perusahaan meningkat, sedangkan laba perusahaan menurun sehingga setiap kenaikan pada *sales growth* tidak selalu disertai dengan kenaikan harga saham dan begitu juga sebaliknya. *Sales growth* tidak dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menarik investor karena pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi harga saham. Pergerakan harga saham tetap mengikuti dari permintaan dan penawaran di pasar saham.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu setelah melakukan pengujian data diperoleh nilai *Adjusted R Square* yang rendah yang mana menunjukkan angka sebesar 0,168. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan DAR, ROE, dan SG dalam memberikan penjelasan terhadap harga saham hanya sebesar 16,8 persen, sedangkan 83,2 persen ditentukan oleh variabel lain.

Setelah melakukan penelitian, penulis memberikan saran bagi perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia agar dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dalam kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan ROE berpengaruh positif, maka diharapkan perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia untuk dapat meningkatkan laba perusahaan dari periode ke periode. Dengan demikian, perusahaan bisa memperoleh nilai *return on equity* yang tinggi dan memberikan dampak terhadap peningkatan harga saham perusahaan. Selain itu, penulis juga memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yaitu agar dapat menambahkan variabel-variabel baru dalam penelitian selanjutnya, seperti menambahkan

variabel dengan rasio yang berbeda dari penelitian saat ini atau faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham sehingga dapat memperoleh nilai *Adjusted R Square* yang lebih besar dari penelitian saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Ayu Ketut Rencana Sari., & Vijaya, Diota Prameswari. (2018). *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Dewi, M. D. W., & Adiwibowo, A. S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Liabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Dividen Terhadap Harga Saham (Konsisten Terdaftar Lq45 Periode Tahun 2014-2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1-15.

Fahmi, Irham. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2015). *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.

Halim, Abdul. (2018). *Analisis Investasi dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Harahap, Sofyan Syafri. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Hery. (2016). *Mengenal Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindho

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Lutfi, A. M., & Sunardi, N. (2019). Pengaruh Current Ratio (Cr), Return On Equity (Roe), Dan Sales Growth Terhadap Harga Saham Yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2(3), 83-100.

Samryn. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Samsul, Mohamad. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.

Supriyadi, Stevanus Gatot, and Sunarmi Sunarmi.(2018). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Assets Ratio (Dar), Earning Per Share (Eps), Dividen Payout Ratio (Dpr) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Education and Economics* 1.4 (2018): 450-463.

Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.